

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI SISWA YANG MENGIKUTI  
DAN TIDAK MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
DRUM BAND DI SMA YAYASAN PENDIDIKAN  
TELADAN SERDANG BEDAGAI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**



**Oleh :**

**YANA TAMITA PUTRI MUTHIA  
12.860.0180**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/7/23

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI  
SISWA YANG MENGIKUTI DAN  
TIDAK MENGIKUTI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER DRUM BAND DI  
SMA YAYASAN PENDIDIKAN  
TELADAN SERDANG BEDAGAI

NAMA MAHASISWA : YANA TAMITA PUTRI MUTHIA  
NIM : 12.860.0180

JURUSAN : PSIKOLOGI

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



(Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si)



(Salamiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN

DEKAN



(Laili Alfita, S. Psi., M.M., M.Psi)



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

28 OKTOBER 2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

i

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

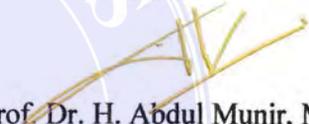
DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK  
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA ( SI ) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

28 OKTOBER 2016

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

  
Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si

  
\_\_\_\_\_

2. Salmiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi

  
\_\_\_\_\_

3. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

  
\_\_\_\_\_

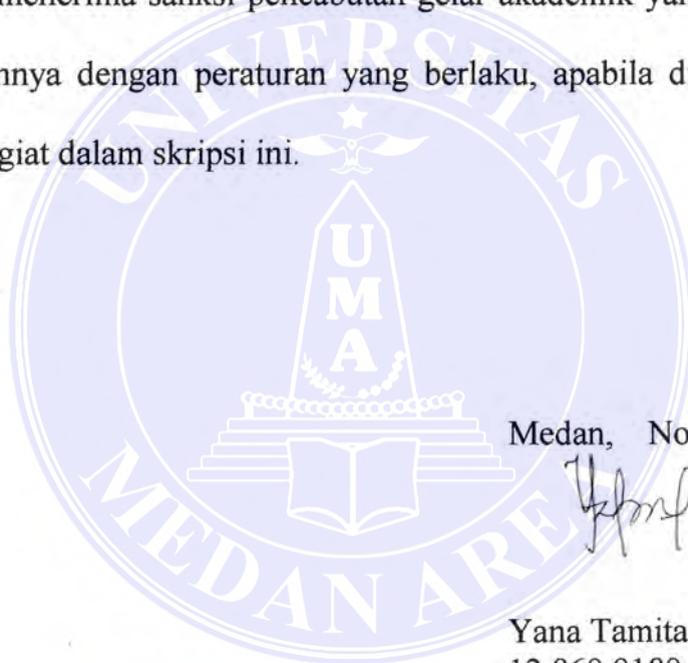
4. H. Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi

  
\_\_\_\_\_

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, November 2016

*Yana Tamita Putri Muthia*

Yana Tamita Putri Muthia  
12.860.0180

## ABSTRAK

### PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI SISWA YANG MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DRUM BAND DI SMA YAYASAN PENDIDIKAN TELADAN SERDANG BEDAGAI

Oleh:

YANA TAMITA PUTRI MUTHIA  
12.860.0180

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa yang Mengikuti dan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drum band di SMA Yayasan Pendidikan Teladan Serdang Bedagai. Diasumsikan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kecerdasan emosi lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kecerdasan emosi lebih rendah. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala Likert dengan menggunakan Skala Kecerdasan Emosi disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2009) yaitu: Mengenali emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain, dan Membina hubungan. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil sebagai berikut : 1) terdapat perbedaan kecerdasan emosi siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien Anava  $F = 320.003$  dengan koefisien signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,050. 2) Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan diterima. Kegiatan ekstra kurikuler dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebanyak 30% terhadap kecerdasan emosi, dan terdapat 70% kontribusi dari faktor yang lain. Hal ini sejalan Pada dasarnya kecerdasan emosional dapat diasah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Menurut Hapsari (2010) kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain urusan tersebut remaja memiliki banyak waktu luang.

**Kata kunci** : Kegiatan Ekstrakurikuler, Kecerdasan Emosi

## MOTTO

**Berpikir dan berprasangka positiflah selalu, maka hal menakjubkan akan terjadi.**

**(Tere Liye)**

**Yes Allah Knows. Allah knows you're tired, Allah knows it is difficult for you. Allah knows you're squeezing our last drop of energy. But you must also know that Allah would never place you in situation that you can't handle.**



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang yang sangat ku sayangi.

Iloveyou so much mom

Sungguh... Tidak pernah sanggup aku mengganti setiap tetesan keringat dan airmata kasih sayang kalian untukku.



## UCAPAN TERIMA KASIH

### Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar, selanjutnya peneliti menyadari tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak penyusunan skripsi tidak dapat berjalan baik. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan-bantuan dan bimbingan moril dan materil. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimah kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H.Abdul Munir, M. Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Psi. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti.
6. Ibu Salaria Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, referensi, meluangkan waktu lebih untuk membimbing serta memberikan pengarahan dengan sangat sabar kepada peneliti.
7. Ibu Laili Alfita S.psi. MM. M.Psi selaku ketua jurusan psikologi perkembangan yang selalu membantu dalam menyelesaikan berkas-berkas selama skripsi ini berlangsung.
8. Para dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memeberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada peneliti, juga para

- staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
9. Teristimewa Terima kasih kepada Orang Tua peneliti, ayahanda Nanda Hadilfa, SH, dan Ibunda Hj Yanti Handayani Siregar, SH, M.Pd terutama ibunda, yang tiada henti berdoa dan berusaha memberikan seluruh kebahagiaan untuk peneliti, ibu yang selalu memotivasi dan setia menemani peneliti melakukan penelitian.
  10. Adik tersayang Muhammad Pany Al-Araf dan Muhammad Daffa Al-Hadi yang selalu membantu dan memberikan semangat.
  11. Ketua sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang meja hijau.
  12. Sekretaris yang sudah berkenan menjadi notulen dalam sidang meja hijau.
  13. Para staff dan sekolah tempat penelitian.
  14. Sahabat – sahabat terkasih, Dessy Harind Andika Putri, Erlina Yustika Sari Tanjung, Utari Wahyuni Koto, Hayatun Sakinah Nst, Ayu Arwina (coming soon S.Psi) dan Pritta Astuti Suryaningtyas S.Psi yang telah memberikan semangat, bantuan ketika penulis butuhkan, yang selalu ada setiap waktu, yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah selama bimbingan, yang selalu menolong setulus hati. Semoga kita bisa menjadi orang yang berguna bagi yang lainnya.
  15. Sahabat sejak SMA yang sudah mendahului penulis dengan title baru nya, selalu menyempatkan waktunya untuk penulis, Sugrina Baratho Rosalia SE, Intan Maharani AM.Keb, Soleha S.Pd (coming soon).
  16. Mak popo yang telah menjadi inspirasi dan pencerah dikala penulis bingung dalam pengerjakan skripsi ini. Terimakasih atas bantuan tenaga, fikiran dan waktunya untuk mengajari selama pekerjaan skripsi ini berlangsung.
  17. Teman-teman kelas B stambuk 2012 terimakasih telah menjadi orang terbaik selama perkuliahan ini berlangsung.

18. Semua pihak yang tidak disebutkan namun selalu terkenang dihati.

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala ganda dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi.



Hormat Saya

Yana Tamita Putri Muthia

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	10
<b>C. Batasan Masalah</b> .....	11
<b>D. Rumusan Masalah</b> .....	11
<b>E. Tujuan Penelitian</b> .....	11
<b>F. Manfaat Penelitian</b> .....	11
1. Manfaat teoritis .....	11
2. Manfaat praktis .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Siswa</b> .....	12
<b>B. Kecerdasan Emosi</b> .....	12
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	12
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	16
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi .....	18
4. Karakteristik Kecerdasan Emosi.....	21
<b>C. Kegiatan Ekstrakurikuler</b> .....	22
1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler .....	22
2. Fungsi dan tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler .....	23
3. Tahapan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	26
4. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler .....	27
<b>D. Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler</b> .....	27
<b>E. Kerangka Konseptual</b> .....	31
<b>F. Hipotesis</b> .....	31

**BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Identifikasi Variabel Penelitian .....	32
B.	Defenisi Operasional .....	32
C.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	33
D.	Metode Penelitian .....	34
E.	Validitas dan Reliabilitas .....	36
F.	Metode Analisis Data .....	38

**BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Gambaran Subjek .....	40
B.	Pelaksanaan Peenelitian .....	43
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	45
D.	Pembahasan.....	50

**BAB IV PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	52
B.	Saran .....	53

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
-----------------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

### Tabel

Tabel I.	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Coba .....	42
Tabel II.	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kecerdasan Emosi Setelah Uji Coba .....	45
Tabel III.	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	47
Tabel IV.	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians .....	47
Tabel V.	Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur .....	48
Tabel VI.	Rangkuman Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik .....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN

**A : Uji Validitas Item dan Reliabilitas Data Uji Coba**

**B : Uji Asumsi**

**C : Uji Linieritas**

**D : Skala Kecerdasan Emosi**

**E : Surat Penelitian**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah sasaran pendidikan. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang unik, dalam arti terdapat perbedaan individual diantara mereka, seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sosiabilitas, sikap, kebiasaan, dan kemampuan penyesuaian diri.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal dan non formal. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah memiliki kedudukan penting dalam pembentukan watak dan sikap peserta didik.

Membentuk kepribadian yang luhur dan patut dipertahankan melalui proses belajar agar peserta didik mampu menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang sifatnya positif, sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru dari hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Papalia, Olds, Fieldman (2004), yaitu setara dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat membutuhkan wadah untuk mengembangkan potensi diri dan manajemen emosi

yang baik. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Prawitasari, 2003).

Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.

Mengenal emosi diri adalah kesadaran diri yaitu tentang perasaan sewaktu perasaan terjadi, kemampuan mengenali emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati. Kesadaran diri berarti dapat menjadi pemerhati yang tidak reaktif dan tidak menghakimi keadaan-keadaan batin. Waspada berarti berada diatas aliran emosi bukan atau berada dalam aliran emosi. Kekurang waspadaan terhadap perasaan diri dapat membawa bahaya yang besar karena dapat menjadi mudah larut dalam aliran emosi. Situasi kekerasan yang terjadi sedikit banyak merupakan hasil perbudakan emosi. Perbudakan emosi dapat kita hindari jika kita memiliki pemahaman tentang perasaan sendiri. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi.

Kemampuan mengenali emosi merupakan persyaratan penting untuk mengenali emosi. Pemahaman akan perasaan memudahkan untuk mengendalikan emosi. Individu yang sadar akan emosinya sendiri umumnya mandiri dan yakin akan batas-batas yang dibangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif terhadap kehidupan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (Goleman,2002). Apabila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya dialami oleh orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional tinggi. Siswa yang memiliki IQ tinggi cenderung lebih tertutup dengan lingkungan sekitar dan kurang bisa menerima perbedaan.

Membina hubungan dengan orang lain adalah keterampilan - keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain yang merupakan kecakapan emosional yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Keterampilan membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan. Individu yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang berhubungan dengan pergaulan interaksi dengan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain bisa didapatkan dengan latihan kepemimpinan, latihan kesenian ataupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tentunya memiliki keterbatasan dalam hal waktu, dana dan fasilitas pendukung, sehingga perannya dalam membentuk kepribadian siswa tidak dapat optimal. Sekolah tidak cukup hanya memfokuskan pembelajaran yang menekankan *Transfer Of Knowledge* saja, tetapi juga *Transfer Of Value*. Hal itulah yang akan membantu terbentuknya nilai-nilai dan karakter para siswa salah satunya mengembangkan kecerdasan emosional. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional serta dengan landasan spiritual akan memberikan dampak yang sangat positif bagi kesuksesan siswa. Penekanan pentingnya makna rasional terhadap kecerdasan intelektual bagaimanapun tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

Pengendalian emosi sangat dibutuhkan untuk membekali siswa dalam mengaplikasikan kecerdasan intelektualnya kearah positif, bukan memanfaatkannya untuk kepentingan yang tidak baik. Kecerdasan emosional menjadi bekal dalam pencapaian kesuksesan siswa. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Goleman (2002) bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain diantaranya adalah kecerdasan emosional. Maka dari itu kecerdasan emosional mutlak diperlukan untuk mendukung pencapaian prestasi belajar siswa.

Pada dasarnya kecerdasan emosional dapat diasah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Menurut Hapsari (2010) kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain urusan tersebut remaja memiliki banyak waktu luang.

Waktu luang tanpa kegiatan yang berarti akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luang dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila remaja melakukan kegiatan yang positif, tentu tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika waktu luang tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu.

Maryati (2008) menyatakan bahwa pengisian waktu luang yang baik dengan cara menyesuaikan dengan umur remaja, masih merupakan masalah bagi kebanyakan remaja. Menurut Nurdin (2009) pengembangan potensi siswa tidak hanya dapat dikembangkan hanya melalui pendidikan intrakurikuler, namun pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler pun memiliki peranan yang besar pula, baik ekstrakurikuler yang bersifat ilmiah, keolahragaan, nasionalisme, maupun keterampilan.

Berkembangnya kegiatan ekstrakurikuler yang penuh prestasi, bisa dijadikan suatu kebanggaan bagi sekolah itu sendiri, lebih jauh lagi masyarakat bisa menilai majunya suatu sekolah tidak hanya berdasarkan prestasi akademiknya, melainkan juga prestasi non akademik yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bakat dan minat terhadap suatu kegiatan yang diprogramkan dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat tersalurkan, sehingga potensi anak didik dapat dikembangkan secara maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dapat memberi nilai positif bagi siswa dalam memanfaatkan waktu luang.

Cahyaningtyas (2010) bahwa siswa yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan

dengan siswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian yang dilakukan oleh Fujita (2005) pada siswa-siswa Walnut Creek Christian Academy di California juga menunjukkan hasil bahwa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh positif pada prestasi akademik siswa di sekolah.

Menurut Hapsari (2010) apabila kegiatan ekstrakurikuler berada dibawah bimbingan yang tepat, kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi wadah yang tepat bagi para siswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya. Akan tetapi setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler mempunyai visi, misi, dan cara yang berbeda dalam membina para siswanya. Menurut Mahoney (2005) hal ini dapat menyebabkan terjadinya perbedaan keterampilan pada suatu jenis ekstrakurikuler dengan jenis ekstrakurikuler lainnya sehingga menimbulkan perbedaan pada kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial siswa untuk mengontrol dirinya. Perbedaan ini juga menyebabkan kecerdasan emosional yang terbentuk pada siswa menjadi berbeda.

Mahoney (2005) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keterlibatan prososial lebih bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan, mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk menciptakan lingkungan yang efektif, harmonis terhadap diri sendiri dan terhadap semua pihak. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berinteraksi dan saling kerjasama dengan orang lain. Selain itu kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kecerdasan emosi siswa karena dengan kegiatan tersebut anak

akan menghargai orang lain, belajar mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas.

Menurut Brooks (2000) siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Drum Band tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan, tetapi mereka juga belajar untuk menghormati otoritas, belajar untuk menghadapi tantangan baru, dan menikmati kebersamaan dengan teman. Pengembangan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional tentunya telah diberikan oleh pihak sekolah dalam kegiatan belajar mengajar pada jam sekolah, namun usaha tersebut tentunya perlu didukung dengan usaha lain mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki sekolah. Kegiatan tambahan yang dapat memfasilitasi siswa untuk lebih mengembangkan diri, menambah pengalaman dan meraih prestasi belajar.

Ekstrakurikuler dikenal sebagai media yang mampu memberi ruang penyaluran bakat dan pengembangan kepribadian siswa. bagi energi kreatif siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Teladan Serdang Bedagai salah satunya adalah ekstrakurikuler Drum Band. Ekstrakurikuler diampu langsung oleh bapak Mukhlis yang merupakan guru Fisika di SMA Teladan Serdang Bedagai dan telah berlangsung kurang lebih 10 tahun. Ekstrakurikuler dilaksanakan dua kali dalam sepekan, yakni pada hari Jum'at Sabtu. Untuk ekstrakurikuler drumband pernah mendapatkan peringkat Umum I tingkat Nasional pada tahun 2013. Dari observasi yang dilakukan dapat diamati siswa yang mengikuti ekstrakurikuler drum Band tampak antusias dan ceria mengikuti kegiatan meskipun dengan keterbatasan alat yang ada siswa mampu berbagi dalam

keterbatasan, tidak mudah frustrasi saat gagal dalam permainan serta tanggung jawab dengan peralatan yang digunakan untuk bermain.

Nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan dan saling menghormati muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler Drum Band ini. Terlihat hanya beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang sudah mengikuti les diluar, tidak boleh pulang telat dari jam pulang sekolah, serta memang tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan apapun disekolah. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dinilai mampu bersosialisasi dengan baik, serta aktif di dalam kelas, hal ini terlihat pada observasi peneliti pada saat jam pelajaran berlangsung.

Pada kesimpulan hasil observasi tersebut dapat dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tidak hanya berupa kegiatan di dalam kelas. Kegiatan di luar jam belajar sehari-hari seperti latihan kepemimpinan, kesenian, juga pengetahuan akan kesehatan juga dapat dilaksanakan salah satunya kegiatan nyata untuk siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang turut membawa siswa dalam olah kreasi dan apresiasi.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan rutinitas sekolah di luar jam pelajaran, juga merupakan ajang pengemblengan peserta didik sesuai minat dan bakat peserta didik masing-masing tanpa tekanan, namun bersifat sukarela. Sekolah memiliki misi seimbang antara akademik dan non akademik. Bidang akademik mengharapkan ketuntasan pembelajaran sementara non akademik sekolah mempunyai target berkembangnya bakat pribadi serta mampu bersaing dalam lomba-lomba non akademik. Menurut Massoni (2011) dalam jurnalnya

yang berjudul *“Extracurricular activities are activities that student participate in that do not fall into the realm of normal curriculum of schools”*, kegiatan ekstrakurikuler ada, mulai tingkat sekolah dasar hingga universitas yang terdiri dari beberapa kegiatan, misalnya dalam bidang akademik seperti les private, debat dan komputering dan dalam bidang non akademik seperti olahraga dan seni serta latihan kepemimpinan.

Menurut Lutan (2000) kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selain itu tujuan ekstrakurikuler juga untuk lebih memantapkan pendidikan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif (Diastuti, 2006). Meninjau dari hasil observasi, dan pendapat beberapa ahli, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul *“Perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Drum Band di SMA Yayasan Pendidikan Teladan Serdang Bedagai.*

## B. Identifikasi Masalah

Ekstrakurikuler dikenal sebagai media yang mampu memberi ruang penyaluran bakat dan pengembangan kepribadian siswa. bagi energi kreatif siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Teladan Serdang Bedagai salah satunya adalah ekstrakurikuler Drum Band. Ekstrakurikuler diampu langsung oleh bapak Mukhlis yang merupakan guru Fisika di SMA Teladan Serdang Bedagai dan telah berlangsung kurang lebih 10 tahun. Ekstrakurikuler dilaksanakan dua kali dalam sepekan, yakni pada hari Jum'at Sabtu. Untuk ekstrakurikuler drumband pernah mendapatkan peringkat Umum I tingkat Nasional pada tahun 2013. Dari observasi yang dilakukan dapat diamati siswa yang mengikuti ekstrakurikuler drum Band tampak antusias dan ceria mengikuti kegiatan meskipun dengan keterbatasan alat yang ada siswa mampu berbagi dalam keterbatasan, tidak mudah frustrasi saat gagal dalam permainan serta tanggung jawab dengan peralatan yang digunakan untuk bermain.

Nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan dan saling menghormati muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler Drum Band ini. Terlihat hanya beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang sudah mengikuti les diluar, tidak boleh pulang telat dari jam pulang sekolah, serta memang tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan apapun disekolah. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dinilai mampu bersosialisasi dengan baik, serta aktif di dalam kelas, hal ini terlihat pada observasi peneliti pada saat jam pelajaran berlangsung.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat Perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Drum Band di SMA Yayasan Pendidikan Teladan Serdang Bedagai.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Drum Band di SMA Yayasan Pendidikan Teladan Serdang Bedagai.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Perkembangan khususnya tentang Perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Drum Band di SMA Yayasan Pendidikan Teladan Serdang Bedagai.

#### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu sarana pendidikan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. SISWA**

##### **Pengertian Siswa**

Menurut Srikandi (2012) siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Selanjutnya Syukritaslim (2002) mengemukakan definisi peserta didik atau siswa adalah orang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis.

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengetahui pembelajaran yang diselenggarakan disekolah (Zulfikar, 2011). Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya siswa yang menjadi subjek pembelajaran (Sadirman, 2006).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang datang kesuatu lembaga pendidikan untuk belajar, mempelajari dan diajarkan dalam bidang ilmu pengetahuan.

#### **B. Kecerdasan Emosi**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Emosi**

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Menurut Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian

kecenderungan untuk bertindak. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Prawitasari, 2003).

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner (Goleman, 2009) mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2009) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan intelektual quotient (IQ). Salovey (Goleman, 2009), menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Goleman (2009) menyatakan: “Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati,

orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Mayer dan Salovey (Makmun Mubayidh 2006) mendefinisikan bahwa: “Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.

Robert dan Cooper (Ary Ginanjar Agustian, 2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai 13 sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada tahun 1990 oleh Psikolog Salovey dan John Mayer untuk menerapkan kualitas-kualitas

emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang. Kualitas-kualitas tersebut antara lain empati, mengungkap dan memahami perasaan orang lain, mengendalikan amarah diri, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi atau pribadi, ketekunan, kesetiakawanan dan sikap hormat (dalam Shapiro, 1997).

Menurut Stanberg & Salovey (dalam Shapiro, 1997) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Salovey & Mayer (dalam Goleman, 2001) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan. Cooper dan Sawaf (2000), juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Patton (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singasana kemampuan intelektual. Shapiro (1997) berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk mendidik lebih besar meraih keberhasilan.

Dameria (2005) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, mengolah emosi baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif yang mempromosikan kerjasama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2001) adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Menurut Shapiro (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009), yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.
- b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran.

Menurut Le Dove (Goleman 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, 18 tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.
  - 1) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks

khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

- 2) Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.
- b. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

### 3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2009) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdo'a. Lebih lanjut

Goleman (2009) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan 15 mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009)

aspek kecerdasan emosi adalah:

- a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dikarenakan aspek aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

#### 4. Karakteristik Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2006) karakteristik kecerdasan emosi itu meliputi :

##### a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

##### b. Pengaturan diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

##### c. Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

##### d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

#### e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan emosi itu adalah : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

### C. Kegiatan Ekstrakurikuler

#### 1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan (2008), kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai. Pengertian ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) yaitu suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.

Menurut Mahoney (2005) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan bersama yang dilakukan disekolah dan memiliki tujuan yang berguna bagi si anak. Keterlibatan ekstrakurikuler dapat mempengaruhi persepsi pengembangan diri, kepentingan aktivitas, atau kerja sama yang panjang dalam kegiatan selama remaja (Dafeza, 2010). Menurut Sayotte (2010) kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan minat bakat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

## 2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang dijelaskan oleh Mumuh Sumarna (2006) yaitu: "Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan". Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi ekstrakurikuler adalah sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata proses pembelajaran. Semua kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas, kegiatan tersebut akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan

ekstrakurikuler tertentu memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan dalam ekstrakurikuler dijelaskan oleh Roni Nasrudin (2010) berikut ini :

- a. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:
  - 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - 2) Berbudi pekerti luhur
  - 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
  - 4) Sehat rohani dan jasmani
  - 5) Berkepribadian yang mantap dan mandiri
  - 6) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan
- b. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan (2008), pembinaan kesiswaan memiliki tujuan sebagai mana dijelaskan berikut ini ;

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dari pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.

- 3) Mengaktualisasi potensi siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (*civil society*).

Penjelasan diatas pada hakekatnya menjelaskan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa, dengan kata lain kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya. Menurut Mamat Supriatna dalam Arifyuri, kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi :

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menambah kemampuan kreativitas siswa, membantu siswa untuk lebih mandiri, serta memanfaatkan waktu luang siswa.

### 3. Tahapan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Mahoney (2005), kegiatan ekstrakurikuler biasanya bergerak melalui empat tahapan, yaitu:

#### a. Bermain Spontan (*Spontaneous Play*)

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan organisasi mandiri sehingga membutuhkan negosiasi dan pemecahan masalah secara spontan.

#### b. Permainan Rekreasi (*Recreational Games*)

Kegiatan ekstrakurikuler berpusat pada kebugaran, keterampilan membina hubungan dengan koordinasi, persahabatan, dan bermain.

#### c. Rekreasi Tim (*Recreational Team Sports*)

Kegiatan ekstrakurikuler mengedepankan pengembangan keterampilan para pesertanya.

#### d. Kompetisi Elit (*Elite Competition*)

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, usaha dan keadilan subordinasi dapat melihat keterampilan kinerja dan prestasi (Dazefa, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan kegiatan ekstrakurikuler adalah : bermain spontan, permainan rekreasi, rekreasi tim, dan kompetisi elit.

### 4. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Mahoney (2005), menyatakan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler akan mempengaruhi secara positif perkembangan selama masa

remaja dalam jangka pendek dan jangka panjang. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- a. Membantu remaja memperoleh pendidikan pada hal kepercayaan dan keterampilan kognitif yang dibutuhkan untuk memahami peran pekerjaan orang dewasa.
- b. Bekerja melalui isu-isu identitas personal dan sosial.
- c. Memperoleh keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dan untuk berhasil di dunia kerja.
- d. Keterampilan emosi dan perilaku yang dibutuhkan untuk menjadi orang. Memperbaiki dewasa yang independen (Dazefa, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat kegiatan ekstrakurikuler adalah membantu remaja dalam kegiatan sosial untuk memperoleh pendidikan dan memiliki keterampilan emosi.

#### **D. Perbedaan Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Siswa Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler**

Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan

dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.

Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri yaitu tentang perasaan sewaktu perasaan terjadi, kemampuan mengenali emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati. Kesadaran diri berarti dapat menjadi pemerhati yang tidak reaktif dan tidak menghakimi keadaan-keadaan batin. Waspada berarti berada diatas aliran emosi bukan atau berada dalam aliran emosi. Kekurang waspadaan terhadap perasaan diri dapat membawa bahaya yang besar karena dapat menjadi mudah larut dalam aliran emosi. Situasi kekerasan yang terjadi sedikit banyak merupakan hasil perbudakan emosi. Perbudakan emosi dapat kita hindari jika kita memiliki pemahaman tentang perasaan sendiri. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi.

Pada dasarnya kecerdasan emosional dapat diasah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Menurut Hapsari (2010) kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain urusan tersebut remaja memiliki banyak waktu luang. Waktu luang tanpa kegiatan yang berarti akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luang dengan berbagai bentuk kegiatan.

Maryati (2008) menyatakan bahwa pengisian waktu luang yang baik dengan cara menyesuaikan dengan umur remaja, masih merupakan masalah bagi kebanyakan remaja. Menurut Nurdin (2009) pengembangan potensi siswa tidak hanya dapat dikembangkan hanyamelalui pendidikan intrakurikuler, namun

pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler pun memiliki peranan yang besar pula, baik ekstrakurikuler yang bersifat ilmiah, keolahragaan, nasionalisme, maupun keterampilan.

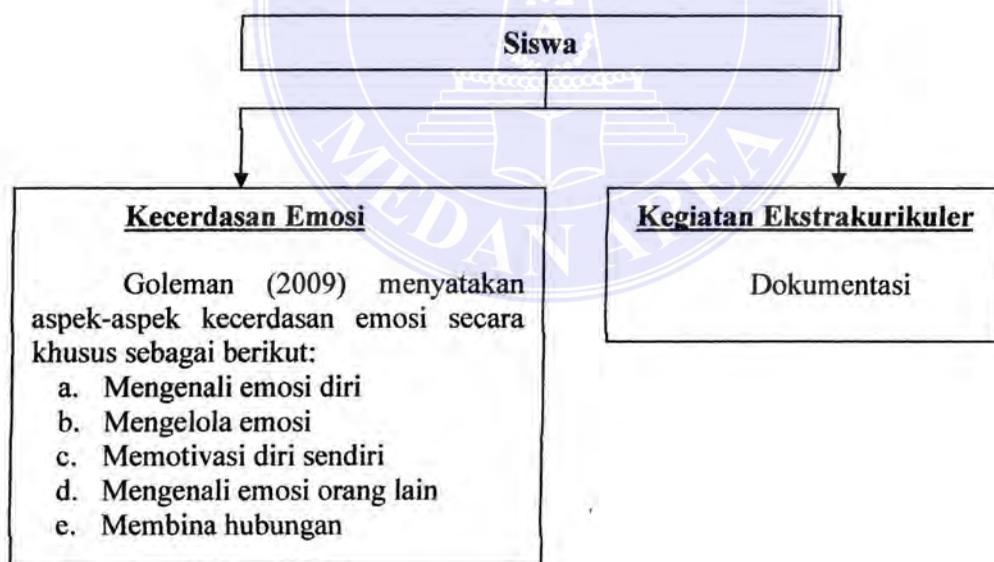
Cahyaningtyas (2010) bahwa siswa yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian yang dilakukan oleh Fujita (2005) pada siswa-siswa Walnut Creek Christian Academy di California juga menunjukkan hasil bahwa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh positif pada prestasi akademik siswa di sekolah.

Menurut Hapsari (2010) apabila kegiatan ekstrakurikuler berada dibawah bimbingan yang tepat, kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi wadah yang tepat bagi para siswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya. Akan tetapi setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler mempunyai visi, misi, dan cara yang berbeda dalam membina para siswanya. Menurut Mahoney (2005) hal ini dapat menyebabkan terjadinya perbedaan keterampilan pada suatu jenis ekstrakurikuler dengan jenis ekstrakurikuler lainnya sehingga menimbulkan perbedaan pada kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial siswa untuk mengontrol dirinya. Perbedaan ini juga menyebabkan kecerdasan emosional yang terbentuk pada siswa menjadi berbeda.

Mahoney (2005) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keterlibatan prososial lebih bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan, mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk

menciptakan lingkungan yang efektif, harmonis terhadap diri sendiri dan terhadap semua pihak. Menurut Brooks (2000) siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Drum Band tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan, tetapi mereka juga belajar untuk menghormati otoritas, belajar untuk menghadapi tantangan baru, dan menikmati kebersamaan dengan teman. Pengembangan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional tentunya telah diberikan oleh pihak sekolah dalam kegiatan belajar mengajar pada jam sekolah, namun usaha tersebut tentunya perlu didukung dengan usaha lain mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki sekolah. Kegiatan tambahan yang dapat memfasilitasi siswa untuk lebih mengembangkan diri, menambah pengalaman dan meraih prestasi belajar.

### E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Ada perbedaan kecerdasan emosi antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diasumsikan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kecerdasan emosi lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kecerdasan emosi lebih rendah.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar tersebut maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai : (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, (F) Metode Analisis Data.

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : Kecerdasan emosi
2. Variabel Bebas : Kegiatan Ekstrakurikuler

#### B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

##### 1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository) uma.ac.id 24/7/23

digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Diukur berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2009).

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan minat bakat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Data didapat dari dokumentasi.

### C. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi Sampel Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 450 siswa yang bersekolah di SMA YAYASAN PENDIDIKAN TELADAN SERDANG BEDAGAI.

#### 2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (dalam Hadi, 1986) menjelaskan, apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menjelaskan, apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya diatas 100 orang, maka dapat diambil antara: 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Maka akan diambil sampel siswa dari 40 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan dari siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diambil secara random dari kelas X, XI, dan XII SMA yang berjumlah 40 siswa.

Pada penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dimana yang dapat diartikan menurut Supranto (1998) pengambilan sampel secara bertujuan. Penyampelan dilakukan dari masing-masing kelompok dengan menggunakan prosedur pemilihan tertentu (Walizer dan Wienir, 1991). Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (paskibra, pramuka dan kesenian)
2. Siswa SMA yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala harga diri disusun dari Goleman (2009) yaitu aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan

emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

Document Accepted 24/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From Repository.uma.ac.id 24/7/23

- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan 15 mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA Mengenali emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial

Document Accepted 24/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From Repository.umma.ac.id 24/7/23

yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Skala di atas diukur berdasarkan skala *Anava* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah untuk aitem *favourable*, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai.

## E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 1997). Alat ukur dapat dikatakan validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 1990).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis Product Moment, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh dari masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah

nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem. Korelasi antar skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

- Rxy : koefisien korelasi antara variable x (skor setiap subjek setiap aitem) dengan variable y (total skor dari seluruh aitem)
- $\sum XY$  : jumlah dari hasil perkalian antara Vx dengan Vy
- $\sum X$  : jumlah skor keseluruhan subjek setiap aitem
- $\sum Y$  : jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek
- $\sum X^2$  : jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y$  : jumlah kuadrat skor y
- N : jumlah subjek

Untuk menghindari over estimate digunakan teknik part whole dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}$$

Keterangan :

- r<sub>bt</sub> : koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan Part whole
- r<sub>xy</sub> : koefisien korelasi sebelum dikorelasi
- SD<sub>x</sub> : standart deviasi skor butir
- S<sub>dy</sub> : standart deviasi skor total
- 2 : bilangan konstanta

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda-beda bila diukur kembali terhadap subjek yang sama (Azwar,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1997). Sementara Hadi (1990) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonsistenan hasil penelitian. Analisis reliabilitas skala harga diri ditinjau dari status ekonomi pada siswa remaja di sekolah W.R.Supratman 2 dengan menggunakan rumus analisis varians Hoyt sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

rtt : Indeks reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan Konstanta

Mki : Mean kuadrat antar butir

Mks : Mean kuadrat antar subjek

Semua analisis statistic dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release 15.8.

## F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi masalah atas diberi kode A1 kegiatan ekstrakurikuler disebut sebagai variabel bebas (X) Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) di dalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

A1
X

Keterangan :

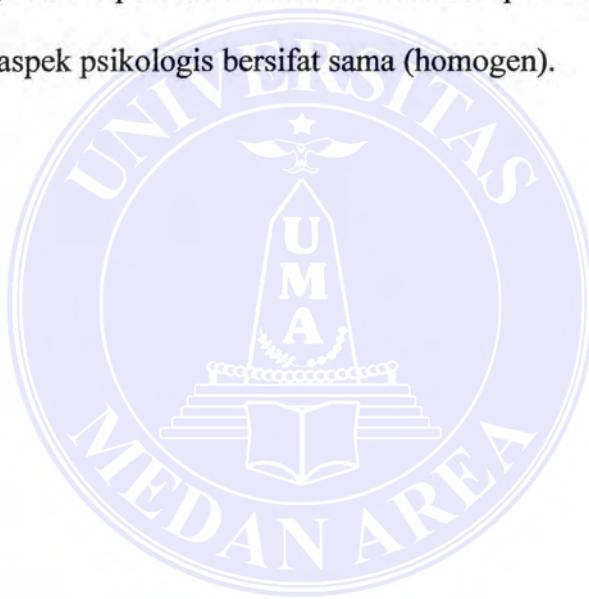
A1 = Kegiatan ekstrakurikuler

X = Kecerdasan Emosi

Document Accepted 24/7/23

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (kecerdasan emosi) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Ada perbedaan kecerdasan emosi berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan kecerdasan emosi siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien Anava  $F = 320.003$  dengan koefisien signifikansi  $0,000$ . Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari  $0,050$ .
2. Hipotesis yang diajukan diterima dengan asumsi Ada perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari siswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diasumsikan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka kecerdasan emosi lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kecerdasan emosi nya rendah.
3. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini memiliki kecerdasan emosi tinggi pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler drumband karena nilai hipotetik  $100$  lebih kecil dari nilai empirik  $110.55$  dan kecerdasan emosi rendah pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler drum band karena nilai hipotetik  $100$  lebih besar dari nilai empirik  $79.98$ .

## B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

### 1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat bahwa kecerdasan emosi pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler tergolong rendah maka disarankan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler untuk dapat meningkatkan lagi kecerdasan emosi nya dengan cara, mengikuti kegiatan positif seperti kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah PMI, Paskibra, Pramuka, Drumband, dan OSIS, membuka diri, memanfaatkan waktu luang, dan lebih sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dan melihat kecerdasan emosi pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler tergolong tinggi maka disarankan kepada siswa agar mempertahankan kecerdasan emosinya.

### 2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Melihat pentingnya kecerdasan emosi pada siswa khususnya untuk kualitas pendidikan, maka disarankan kepada sekolah agar membuka lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah, mengontrol para siswa, dan mengajak siswa agar ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang ekstrakurikuler.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S.(2000). *Validitas dan Reabilitas* .Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_ S.(2005). *Penyusun Skala Psikologi* .Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Al. Tridhonanto. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia
- Alim, M.N.; Hapsari, T., dan Purwanti, L. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Brooks GF,Butel JS,Morse SA.Mikrobiologi kedokteran.Alih Bahasa.
- Cahyaningtyas, N. W. 2008. Pengaruh pinjaman modal kerja bergulir Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) terhadap pengembangan usaha masyarakat (Studi Kasus Badan Keswadayaan Mejasem (BKM) Desa Mejasem Barat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal). *Sosekhum* Vol. 4 No. 5 November 2008.
- Cooper, Robert and Ayman Sawaf, 1998, *Executive EQ, Emotional Intelligency in Business*, London: Orion Business Book.
- \_\_\_\_\_, Robert and Ayman Sawaf, 2000, *Executive EQ, Emotional Intelligency in Business*, London: Orion Business Book.
- Damasio, Antonio, 2009, *Memahami Kerja Otak: Mengenali Emosi dan Mencerdaskan Nalar*, Yogyakarta: Baca.
- Dazefa, V.(2010). Perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa di SMA swasta yapena. Diambil pada tanggal 23 oktober 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/25419>
- Dias tuti, Meiri. 2006, pola pengambilan keputusan perencanaan karir siswa berbakat intelektual, skripsi, Universitas Surabaya
- Fujita. 2008. Hubungan motivasi, persepsi tentang SMK dan lingkungan keluarga siswa SMP dengan minat melanjutkan ke sekolah menengah kejuruan SMK Negeri 1 Margaasih Kab. Bandung. Skripsi pada FPIPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Gardner. (2009). Pengaruh Kecerdasaan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal administasi pendidikan*, 9 (1), 2009:87.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

- Hein et al. 1993. *College Chemistry an Ntroduction to General, organic, and Bichemistry*. California: Wadsworth Inc.
- Le Dove. Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Makmun Mubayidh ,(2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak (Muhamad Muchson Anasy. S.HI. Terjemahan)*. Jakarta: PT. Al Kautsar. Buku asli diterbitkan tanpa tahun.
- Maryati, Ika. (2008). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri (Self-Efficacy) dengan Kreativitas pada Siswa Akslerasi*. (Skripsi). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Massoni, E.. 2011. "Positive Effects of Extra Curricular Activities On Student" . Collage of DuPade. 9. 84-85
- Nurdin. (2009). *Pengaruh Kecerdasaan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah*. *Jurnal administasi pendidikan*, 9 (1), 2009:87.
- Papalia, D.E. dan Olds, S.W. (2004). *Human Development (9th Ed)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Patton P., 2002, *Ketrampilan Kepemimpinan*, Jakarta, Mitra Media.
- Prawitasari. (2011). *Psikologi Klinis: Pengantar Terapan Mikro dan Mikro*. Erlangga: Jakarta.
- Pendidikan (PP RI NO.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan), (Jakarta : LeKDiS,2005) BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 (butir ke 4-11), hal.10-11.
- Putra, Zulfikar. 2011. *Pengertian Pengelolaan*. Diakses dari: <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2108155-pengertian-pengelolaan/>, pada tanggal 10 November 2011.
- Roni Nasrudin. (2010). *Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut*. Skripsi: UPI Bandung
- Rusli Lutan. (2000). *Asas-asas Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, Depdiknas.
- Sadirman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.

- Sayyote. 2010. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Srikandi, 2012, *Pengertian Siswa*, <<http://www.forumkami.net/pendidikan/214469-pengertian-siswa.html>>, [Diunduh 24 Maret 2012].
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003).
- Thoresen, M.J., Mahoney, M.J. (1974). *Behavioral Self-Control*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- User Usman, Lili Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 103.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS 2006 Pasal 35 ayat 1 hal.18.

